

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah terumuskannya model bimbingan behavioral untuk mengembangkan keterampilan sosial untuk anak tunagrahita di SLB-C. Penelitian ini menggunakan model *Research and Development* (R&D). Untuk melaksanakan R&D digunakan model yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2011:167) bahwa pelaksanaan penelitian dan pengembangan ada beberapa metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimental.

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian pendahuluan, yakni menghimpun data dan mengkaji kondisi objektif di lapangan tentang pelaksanaan bimbingan keterampilan sosial dan penguasaan keterampilan sosial anak tunagrahita. Data penelitian pada tahap ini digunakan sebagai bahan dasar untuk perumusan model bimbingan behavioral yang bersifat hipotetik.

Metode evaluatif, digunakan untuk mengevaluasi proses pengembangan model bimbingan behavioral dalam mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita dengan bantuan para ahli bidang konseling (validator isi) serta para konselor sekolah dan guru pembimbing khusus (validator empiris). Berdasarkan temuan-temuan hasil validasi model yang bersifat hipotetik tersebut kemudian diadakan penyempurnaan model tersebut.

Metode eksperimen, digunakan untuk menguji dan mengevaluasi kebermanfaatan atau efektivitas model. Adapun desain eksperimen yang digunakan *One-Group Pretest-Posttest Design* dengan formula sebagai berikut.

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksprimen	O	X	O

Gambar 3.1.
Rancangan Uji Coba Model di Lapangan

B. Definisi Operasional

Variabel utama dalam penelitian ini Bimbingan Behavioral dan Keterampilan Sosial anak tunagrahita. Oleh karena itu, definisi operasional variabel tersebut didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Bimbingan Behavioral

Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh Corey (2007) bahwa bimbingan behavioral adalah penatalaksanaan pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya, maka dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional bahwa bimbingan behavioral adalah suatu proses bantuan penatalaksanaan pengalaman belajar yang diberikan kepada anak tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan sosial aktual menuju keterampilan sosial potensial sebagai salah satu perwujudan keterbatasan yang disandangnya.

2. Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita

Berdasarkan definisi konseptual dari beberapa ahli, maka definisi operasional dari keterampilan sosial dalam penelitian ini adalah suatu media yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan melalui penilaian dengan melihat kepada empat aspek, yaitu bina diri, kemonukasi, sosialisasi, dan okupasi. Sehingga dapat memberikan gambaran dari tingkat perkembangan kemampuan keterampilan sosial tersebut guna menguatkan hipotesis penelitian yang diajukan.

C. Prosedur Penelitian

Idris Ahmad, 2014

Model Bimbingan Behavioral untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini merupakan pengembangan model bimbingan behavioral untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita. Oleh karena itu pendekatan penelitian menggunakan penelitian pengembangan atau *research and development* (R & D) menurut Gall dan Borg dalam Sugiyono, (2006, hlm. 409), adalah:

model pengembangan berdasarkan industri dimana temuan-temuan penelitian digunakan untuk merancang produk-produk dan prosedur baru, kemudian secara sistematis diuji di area dan dievaluasi sesuai dengan kualitas dan eektivitasnya. Penelitian dan pengembangan dilaksanakan melalui tahap-tahap yang saling terkait.

Tahapan dalam penelitian yang dimaksud diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap I (Studi Pendahuluan)

Studi pendahuluan untuk memperoleh berbagai informasi awal untuk mengetahui gambaran kebutuhan nyata calon subyek sasaran produk yang dikembangkan dalam penelitian ini termasuk kemampuan keterampilan sosial anak tunagrahita SLB C AKW II Surabaya, SLB Negeri Gedangan dan SLB A/C Dharma Wanita Sidoarjo.

Informasi inilah dijadikan dasar untuk menyusun model bimbingan behavioral untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita yang merupakan produk hipotetik. Studi pendahuluan ini terdiri dua kegiatan utama: studi lapangan berupa asesmen kebutuhan dan perancangan produk hipotetik. Tahap asesmen dilakukan untuk menemukan berbagai informasi yang berguna untuk menyusun model bimbingan behavioral untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita di sekolah tersebut.

Pada kegiatan asesmen kebutuhan perilaku adaptif keterampilan sosial dilakukan melalui survey lapangan dengan menerapkan seperangkat instrument, observasi, inventory dan wawancara bebas untuk mengetahui kesulitan dan kekurangan yang selama ini dialami baik oleh anak, guru, maupun sekolah. Instrument asesmen tersebut dapat dilihat di bagian lampiran.

2. Tahap II (Merancang Model)

Idris Ahmad, 2014

Model Bimbingan Behavioral untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah dilakukan kajian literatur, serta kajian hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam rangka untuk memperkuat landasan penelitian pengembangan ini. Dari studi dan kajian tersebut untuk selanjutnya disusunlah model hipotetik bimbingan behavioral untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita.

Penyusunan model hipotetik dilakukan dengan merumuskan pedoman bimbingan behavioral untuk guru Kelas sebagai pembimbing langsung subyek penelitian dan menyusun rincian tugas sub aspek keterampilan sosial.

Rincian tugas ini menjadi instrument yang digunakan sebagai pretest dan posttest. Pretest dilakukan secara individual untuk memperoleh informasi awal kemampuan keterampilan sosial setiap anak. Hasil pretest ini sebagai dasar dimulainya layanan bimbingan keterampilan sosial.

3. Tahap III (Pengembangan Model)

Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan produk hipotetik yang berpotensi menjadi produk operasional yang layak secara konseptual teoritik dan empirik maka diperlukan uji rasional dengan memperhatikan masukan dan pendapat para ahli.

Uji kepraktisan model dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat dosen dan guru bimbingan dalam rangka pengembangan model. Produk ini memiliki kriteria tertentu yaitu: (a) sesuai dengan karakteristik calon subyek; (b) tujuan yang jelas dan realistis; (c) isi bahan ajar atau modul sesuai dengan kebutuhan calon subyek; (d) metode dan strategi yang cocok; dan (e) pengajar dan pembimbing yang berkualitas serta memiliki komitmen untuk melaksanakan tugas tersebut.

4. Tahap IV (Uji Rasional Kelayakan Model)

Setelah dilakukan penyusunan model bimbingan behavioral hipotetik dan uji rasional kepraktisan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita. Selanjutnya hasil tersebut didiskusikan dengan praktisi di lapangan dalam rangka memperbaiki hal-hal yang kemungkinan sesuatu yang kurang jelas.

Dari beberapa pendapat tersebut kemudian dijadikan masukan yang berarti untuk kesempurnaan model hipotetik. Kemudian dilakukan perumusan pedoman

umum, pedoman pelaksanaan, modul materi bimbingan behavioral untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial. Pada tahap ini dirumuskan pula instrument penilaian yang digunakan oleh validator ahli dalam melakukan validasi isi, kelayakan isi program, kelayakan panduan, kelayakan operasional masing-masing materi.

5. Tahap V (Revisi Model)

Pada tahap ini dilakukan evaluasi dan menginventarisasi beberapa hasil yang ditemukan setelah uji model. Tahap ini harus ada kegiatan pokok yang harus dilakukan yaitu melakukan validasi isi, validasi empirik, dan revisi produk hipotetik untuk menjadi rumusan produk operasional.

Tujuan yang hendak dicapai melalui tahap ini adalah dapat dirumuskannya model yang sudah direvisi untuk dijadikan model bimbingan behavioral untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak tunagrahita secara individual yang merupakan operasional beserta panduan implementasinya yang baik dan layak.

6. Tahap VI (Uji Coba Terbatas)

Kegiatan yang dilakukan adalah menyusun rencana dalam rangka melakukan uji coba terbatas. Menyiapkan konselor dan fasilitator dalam rangka membantu tercapainya pelaksanaan uji coba terbatas. Kemudian dilakukan refleksi sebagai masukan untuk memperbaiki model.

Pada tahap ini akan diketahui tingkat kelayakan isi atau konsep dan kelayakan operasional terkait dengan model bimbingan behavioral beserta panduan operasional model bagi subyek sasaran.

7. Tahap VII (Uji Efektivitas)

Kegiatan tahap ini adalah menguji efektivitas model behavioral untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak tunagrahita. Untuk menguji efektivitas digunakan dengan membandingkan rerata skor pada tes awal dengan skor pada tes akhir. Dalam hal ini menggunakan pola *one-group pretest-posttest design*.

Pola *one-group pretest-posttest design* ini dapat diketahui akurasinya karena

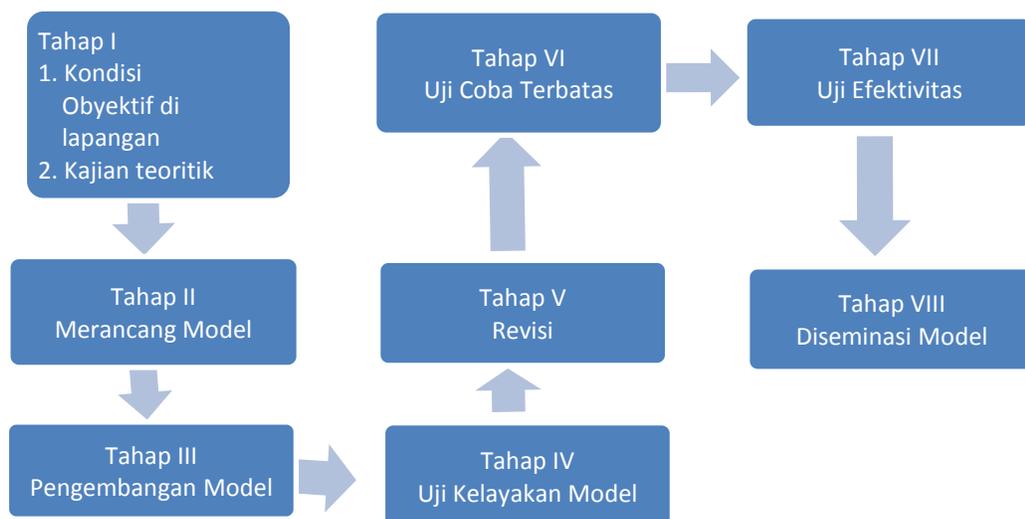
secara fokus dapat membandingkan antara sebelum dan sesudah intervensinya. Hasil pada aspek efektivitas, design, dan implentasi model, menjadi bahan simpulan dan rekomendasi model yang sudah teruji validitasnya.

Rancangan eksperimen kelompok tunggal dengan menerapkan pretest dan posttest merupakan rancangan ekperimen yang hanya diterapkan pada satu kelompok dengan memberi perlakuan pretest kemudian mengamati efeknya/posttest pada variabel terikat. Dalam rancangan ini hanya ada kelompok eksperimen, dimana pada awalnya dilakukan pretest/observasi kemudian diberikan perlakuan kemudian diobservasi efeknya terhadap variabel yang diteliti, (Suharsaputra, 2012, hlm. 160).

8. Tahap VIII (Deseminasi)

Deseminasi dan distribusi berisi pelaporan dan publikasi ilmiah. Pelaporan pertama berbentuk disertasi yang proses pembuatannya dilakukan selama penelitian ini. Pelaporan kedua melalui publikasi ilmiah dalam kontek seminar. Publikasi ilmiah dalam bentuk seminar nasional yang diselenggarakan di Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 8-9 September 2012.

Proses dan tahapan-tahapan penelitian tersebut dapat digambarkan seperti diagram sebagai berikut:



Idris Ahmad, 2014

Model Bimbingan Behavioral untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.1.
Rancangan Penelitian

Secara garis besar prosedur penelitian di atas dapat dilakukan dengan tiga tahap penelitian, yaitu (1) penelitian deskriptif, (2) penelitian evaluatif, dan (3) penelitian eksperimen. Oleh karena itu, penjelasan masing-masing tahap penelitian dijelaskan sebagai berikut.

1. Penelitian Deskriptif (Tahap I)

Penelitian Deskriptif dilakukan pada penelitian pendahuluan dengan tujuan untuk menghimpun data mengenai kondisi objektif tentang pelaksanaan bimbingan keterampilan sosial dan penguasaan keterampilan sosial anak tunagrahita.

Subyek penelitian pendahuluan untuk mengungkap profil keterampilan sosial sejumlah 79 anak tunagrahita Kelas D1 sampai dengan Kelas D6, selengkapnya dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1.
Daftar Subyek Penelitian Pendahuluan

Kelas \ SLB	SLBN Gedangan Sidoarjo	SLB A/C Dharma Wanita Sidoarjo	SLB-C AKW II Surabaya	Jumlah
D1	8	6	4	18
D2	4	7	2	13
D3	2	4	7	13
D4	4	6	5	15
D5	4	5	7	16
D6	-	-	4	4
Jumlah	19	34	26	79

Instrumen yang digunakan dalam penelitian deskriptis ini meliputi (1) Kuesioner yang ditujukan kepada guru Kelas I sampai Kelas VI yang digunakan untuk memperoleh data tentang keterampilan sosial anak tunagrahita di SLB-C; (2)

Observasi dan Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan bimbingan keterampilan sosial anak tunagrahita yang telah dilakukan oleh sekolah.

Kisi-kisi kuesioner keterampilan sosial anak tunagrahita ini dikembangkan dengan merujuk dari Gunzburg (dalam Bailey, 1982) yang terdiri empat aspek, yaitu: bina diri, komunikasi, sosialisasi, dan okupasi yang kemudian diuraikan dalam 13 subaspek yang pada awalnya berjumlah 122 item. Setelah diuji keterbacaan dan uji lapangan akhirnya tinggal 107 item. Kisi-kisi instrumen akhir terdapat pada lampiran.

Penimbangan ahli dilakukan untuk mendapatkan suatu item instrumen yang handal dan valid serta layak dipakai dalam penelitian ini. Instrumen untuk mengungkap profil keterampilan sosial ditimbang secara khusus oleh tiga penimbang ahli yaitu dari dua penimbang ahli dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, satu orang penimbang ahli dari Universitas Pendidikan Indonesia, dan tiga orang praktisi dari SLB Pembina Citeureup Cimahi. Penimbangan dilakukan dengan melihat kepada aspek dan indikator mengenai keterampilan sosial yang disesuaikan dengan dasar-dasar konsep atau teori yang digunakan dalam model bimbingan behavioral ini. Setiap item yang dikembangkan kemudian dikoreksi oleh pakar dari akademisi maupun praktisi, apakah sudah dapat mewakili atas hipotesis yang diajukan atau tidak, sehingga pada akhirnya instrumen ini dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Setiap masukan yang diberikan dijadikan bahan untuk perbaikan dan pengembangan instrumen yang akan diuji cobakan.

Perhitungan uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS. Dalam uji coba instrumen ini melibatkan 79 anak yang sekolah di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo, SLB A/C Dharma Wanita Sidoarjo, dan SLB-C AKW II Surabaya.

Hasil uji coba validitas instrumen keterampilan sosial dari 113 item soal yang tidak valid sebanyak enam item, yaitu no. 9, 10, 71, 76, 79, dan 110, yang lainnya dinyatakan valid sebanyak 107 item soal. Sedangkan validitas instrumen diujikan secara rasional dan secara empirik diujikan dari keahasaannya, isi, aspek dan

struktur dengan mengundang para guru Kelas/bimbingan SLB-C di Surabaya dan Sidoarjo. Tujuannya adalah agar instrumen yang digunakan betul-betul dapat mencerminkan data dan permasalahan yang ada di lapangan. Berdasarkan hasil uji coba tersebut maka disimpulkan bahwa instrumen ini dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Data hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen selengkapnya disajikan pada lampiran (Hasil Uji Validasi Tray Out).

Untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan bimbingan keterampilan sosial anak tunagrahita yang telah dilakukan oleh sekolah digunakan pedoman wawancara dan observasi berikut ini.

Tabel 3. 2.
Pedoman Wawancara tentang Pelaksanaan
Program Bimbingan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita

Topik	Pertanyaan	Informan
A. Potret sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah murid seluruhnya=terdiri:..... 2. Berapakah siswa tunagrahita di sekolah ini? ATG ringan : siswa ATG sedang :siswa. ATG =siswa 3. Berapakah jumlah siswa tunagrahita masing-masing Kelas di sekolah ini 5 tahun terakhir ini? 4. Menurut data yang ada dan pengamatan guru-guru, bagaimanakah pelaksanaan program bimbingan keterampilan sosial anak tunagrahita di sekolah? 1 = program sudah tersusun dan pelaksanaannya terpisah dari mata pelajaran dan dilaksanakan oleh petugas khusus (pembimbing). 2 = program sudah tersusun dan 	Guru, Kepala Sekolah.

Topik	Pertanyaan	Informan
	<p>pelaksanaannya menyatu dengan mata pelajaran dan dilaksanakan oleh guru Kelas.</p> <p>3 = program menyatu dengan mata pelajaran yang disusun dan dilaksanakan oleh guru.</p> <p>5. Menurut pengamatan saudara, apakah penyusunan program bimbingan keterampilan sosial didasarkan atas kurikulum yang ada? Bila ya/tidak, sebutkan dan mengapa demikian?</p> <p>6. Menurut pengamatan saudara, apakah pelaksanaan program bimbingan keterampilan sosial melibatkan dukungan sistem (kepala sekolah, pengawas, orang tua, sesama guru, sarana dan prasarana yang ada, ahli lain) dalam bentuk apa dan bagaimana realisasinya?</p>	
B. Aspek kurikulum	<p>7. Apakah materi bimbingan keterampilan sosial sudah sesuai dengan kebutuhan anak? Aspek yang mana? menyangkut karakteristik apa? Aspek keterampilan yang mana? apa yang diharapkan?</p> <p>8. Apakah materi pada kurikulum menunjukkan bidang keterampilan sosial yang lengkap? Bila Ya/Tidak, aspek apa? Apa hubungannya dengan sarana dan prasarana yang ada? Adakah hubungannya dengan karakteristik anak?</p> <p>9. Apakah cukup waktu bagi anak untuk belajar keterampilan sosial? Bila Ya/Tidak pada aspek keterampilan sosial apa? Terjadi kasus individual atau menyeluruh?</p>	Guru, Kepala Sekolah.
C. Program bimbingan	10. Apakah penyusunan program bimbingan keterampilan sosial disusun berpusat pada kurikulum sebagaimana mata pelajaran lain? Saat-saat apa?	Guru, Kepala Sekolah.

Topik	Pertanyaan	Informan
	<p>Mengapa demikian?</p> <p>11. Kebutuhan khusus anak sering menjadi pendukung utama keberhasilan, seberapa jauh aspek ini dipertimbangkan dalam penyusunan program bimbingan keterampilan sosial?</p> <p>12. Pengajaran keterampilan sosial khususnya terhadap anak tunagrahita perlu menyusun rincian tugas, bagaimana dengan pengajaran keterampilan sosial yang saudara lakukan (adakah kesulitan)? Mengapa demikian? Dalam hal apa (materi, waktu, administratif, dukungan sistem, kemampuan dan pengetahuan, sarana dan prasarana)?</p>	
D. Kemampuan guru	<p>13. Kurikulum SLB merupakan paket dari Depdiknas yang harus dijabarkan dalam program pengajaran perlu dipahami secara menyeluruh (materi, alokasi waktu, dan sarana yang tersedia), bagaimana dengan kemampuan yang anda miliki?</p> <p>14. Mengungkap kebutuhan khusus keterampilan sosial anak melalui asesmen memerlukan waktu dan cara tersendiri, kapan dan bagaimana saudara melakukan kegiatan tsb. ?</p> <p>15. Kemampuan guru sering mengalami keterbatasan dalam mengimplementasikan kurikulum dalam kebutuhan anak. Dalam hal apa? Saat-saat apa? Mengapa hal itu terjadi?</p> <p>16. Guru sering mengalami keterbatasan dalam memodifikasi perilaku anak. Kapan hal itu terjadi? Dalam hal apa?</p> <p>17. Guru sering mengalami keterbatasan dalam penyediaan alat bantu. Kapan muncul keterbatasan tersebut? Aspek keterampilan sosial apa? Untuk</p>	Guru, Kepala Sekolah, Orang tua murid, Komite

Topik	Pertanyaan	Informan
	individual atau kelompok?	
E. Sarana-prasarana	18. Dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan sosial, sering mengalami keterbatasan dalam penggunaan alat bantu dan sumber belajar, tepatnya kapan hal itu terjadi? Dalam aspek keterampilan sosial apa? Upaya apa untuk mengatasi masalah tersebut?	Guru, Kepala Sekolah, Orang tua murid, Komite
F. Dukungan sistem (guru, kepala sekolah, pengawas, tim ahli, orang tua/wali murid)	19. Bentuk kerjasama, hambatan yang dijumpai, dan dalam aspek keterampilan sosial apa dengan dukungan sistem berikut ini? - Guru mata pelajaran lain. - Guru pembina. - Tim ahli/instansi lain. - Komite - Orang tua/wali murid.	Guru, Kepala Sekolah, Orang tua murid, Komite

Wawancara dilakukan pada awal penelitian dan bila muncul pertanyaan serupa bisa terjadi kapanpun selama penelitian berlangsung.

Adapun pedoman observasi dilakukan untuk mengungkap kebutuhan khusus anak berdasarkan hasil kuesioner mengenai aspek dan atau sub aspek perilaku keterampilan sosial yang belum dapat dilakukan oleh anak.

Berikut contoh format pedoman observasi untuk mengungkap kebutuhan khusus anak tunagrahita.

Contoh :

PEDOMAN OBSERVASI

1. Identitas siswa

Nama :
 Kelas :
 Usia :
 IQ :
 Jenis kelamin :

A. (Aspek Keterampilan Sosial/KS)

1. (Sub Aspek KS)

Asesmen ini dilaksanakan pada saat di sekolah hari
 tanggal (acara),

No.	Perangkat Asesmen	Kegiatan Pelaksanaan	Hasil (Ya/Tdk)	Analisis	Kebutuhan Khusus	Program
1.	Mengumpulkan makanan yang tersisa di piring dan memasukkan makanan kedalam mulut.	Anak disuruh mengumpulkan makan yang tersisa di piring dan memasukkannya ke mulut.	Tidak	Anak diperkirakan mengalami gangguan koordinasi gerak, karena di sisi lain anak dapat memasukan makanan kedalam mulut.	Latihan koordinasi gerak	
2						
Dst.						

2. Penelitian Pengembangan (Tahap II)

Idris Ahmad, 2014

Model Bimbingan Behavioral untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian pengembangan dimaksudkan untuk mengembangkan model yang diawali dengan penyusunan model hipotetik sampai dengan mendapatkan rumusan model operasional yang siap untuk diujicobakan.

Untuk menghasilkan model bimbingan behavioral yang teruji secara efektif, maka dilaksanakan uji kelayakan melalui penilaian dari pakar dan praktisi Pendidikan Luar Biasa (PLB) khususnya tunagrahita (*expert judgment*). Selanjutnya, hal tersebut di seminarkan/diskusi yang diikuti oleh guru-guru SLB-C, guru pembimbing, guru Kelas, kepala sekolah, orang tua, akademisi. Dengan adanya seminar/diskusi ini diharapkan mendapatkan masukan dari para pakar dan praktisi pendidikan luar biasa khususnya tunagrahita, model yang dirancang untuk diimplementasikan memenuhi kriteria atau tidak, dan efektif atau tidak untuk diterapkan kepada anak tunagrahita di SLB-C.

Bagian-bagian model bimbingan behavioral hipotetik yang diimplementasikan tersebut, mendapat saran dan pertimbangan oleh ahli dengan rumusan sistematika model sebagai berikut: rasional, visi dan misi bimbingan behavioral, kebutuhan anak tunagrahita, tujuan bimbingan bimbingan behavioral, asumsi, lingkup model, dan evaluasi. Adapun tujuan uji kelayakan ini adalah:

1. Menyamakan persepsi tentang model bimbingan behavioral yang akan dilaksanakan baik dari aspek substansi model, maupun aspek teknik penulisan model.
2. Kelayakan proses penyusunan suatu model bimbingan behavioral mencakup, antara lain: rasional, tujuan bimbingan, target, asumsi, langkah-langkah model, kompetensi konselor untuk implementasi model, struktur dan intervensi, serta evaluasi dan kriteria keberhasilan.

Uji kelayakan dilakukan dengan kegiatan seminar dan diskusi dimulai dengan pemaparan yang dilakukan oleh peneliti mengenai hasil-hasil temuan penelitian dan rancangan tentang mengembangkan model bimbingan behavioral untuk

meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk penyempurnaan model hipotetik yang telah dirancang sebelumnya.

Dalam rangka menghasilkan model bimbingan behavior yang teruji secara efektif, maka langkah awal yang dilakukan adalah menguji kelayakan model secara rasional. Uji kelayakan model untuk validasi dilakukan melalui penilaian pakar (*expert judgment*). Validasi rasional dilakukan melalui konsultasi dengan pakar bimbingan dan konseling.

Pakar yang terlibat dalam penilaian model berjumlah empat orang pakar yang memiliki latar belakang pendidikan Doktor (S-3) masing-masing satu orang pakar dalam bidang bimbingan dan konseling, dua orang pakar bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus dan pengajar anak tunagrahita.

Uji keterbacaan dan kepraktisan melibatkan praktisi unsur guru-guru SLB-C yang berlatar belakang pendidikan S1 pendidikan anak berkebutuhan khusus. Validasi rasional dilakukan dengan menggunakan teknik respon terinci. Peneliti menyampaikan model bimbingan behavioral yang disertai dengan instrumen penilaian berbentuk sarana atau masukan (data kualitatif).

Secara garis besar, terdapat dua aspek yang dinilai oleh pakar yaitu; (a) aspek substansi model, dan (b) aspek teknis penulisan model.

Aspek substansi model

Aspek substansi model berkenaan dengan rasional, tujuan, target, asumsi, komponen model, langkah-langkah pelaksanaan model (matrik model, rincian tugas, dan satuan layanan), kompetensi konselor, struktur dan intervensi, dan evaluasi keberhasilan. Penilaian para ahli terhadap aspek substansi model berada pada katagori mudah dipahami. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur model telah memenuhi standar kelayakan teoritis sebagai modus intervensi. Walau demikian, ada saran dari ahli untuk menghilangkan anak judul, karena sudah jelas dalam judul, perlu penyempurnaan bahasa dan penjelasan istilah.

Idris Ahmad, 2014

Model Bimbingan Behavioral untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rasional Model

Masukan dari pakar terhadap rasional model menunjukkan bahwa rasional model mudah dipahami. Namun untuk kesempurnaan rasional model, pakar menyarankan supaya penyajian hasil studi pendahuluan dapat lebih disingkat, tanpa membedakan sekolah. Selain itu, kata yang berbunyi “perilaku menuju standar kematangan ... sosial” diganti “...perilaku menuju keterampilan sosial”. Perlu penyempurnaan bahasa dan penjelasan istilah.

Tujuan Model

Masukan pakar terhadap rumusan tujuan pengembangan model berada pada kategori mudah dipahami, namun untuk melakukan penajaman pada setiap aspek yang menunjukkan perbedaan perilaku yang dijalankan setiap sesi intervensi. Redaksi dapat lebih disederhanakan, bahasa tujuan “mampu” adalah “dapat”.

Target Intervensi

Target utama intervensi model bimbingan ini adalah perilaku adaptif keterampilan sosial anak tunagrahita. Pandangan pakar terhadap rumusan target intervensi untuk pengembangan model ini sudah berada dijalur tepat/mudah dipahami.

Asumsi Model

Asumsi model terkait dengan “Anak tunagrahita mampu untuk mengkonsepsikan dan mengendalikan perilakunya dengan latihan yang edukatif dari konselor” diganti “... untuk meningkatkan keterampilan sosial dengan latihan yang edukatif dari konselor”. Kalimat “Dengan latihan anak tunagrahita mampu mendapatkan perilaku baru” diganti “Dengan latihan anak tunagrahita dapat meningkatkan keterampilan sosial”. Pakar memandang bahwa asumsi yang melandasi model ini sudah cukup dapat dipahami.

Idris Ahmad, 2014

Model Bimbingan Behavioral untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Langkah-langkah Pelaksanaan Model

Matrik Model Bimbingan. Para pakar memandang bahwa matrik model ini sudah tepat dan mudah dipahami, namun ada masukan antara lain redaksi pada judul “Matrik Program Layanan ...” diganti “*Action plan* Model Layanan ...”. Pada judul kolom tabel “Komponen Layanan” diganti “Indikator”, “Kegiatan” diganti “Sub Indikator”. Posisi penulisan matrik model bimbingan (*Action Plan*) diletakkan setelah layanan sesi 13.

Rincian Tugas. Para pakar memberi masukan agar masing-masing rincian tugas jumlahnya disamakan menjadi 10 poin. Kemudian kata-kata dalam kalimat lebih dioperasionalkan, kata “menyebutkan” diganti “menunjukkan”. Pada kolom jawaban semula terdapat satu kolom untuk jawaban “ya” atau “tidak” dirubah menjadi tiga kolom; kolom satu “Tidak dapat melakukan”, kolom dua “Dapat melakukan dengan bantuan”, kolom tiga “Dapat melakukan sendiri”.

Satuan layanan. Para pakar memandang bahwa satuan layanan ini sudah tepat/mudah dipahami, namun ada masukan pada sub layanan; “Tahap Layanan” tidak dipakai. Strukturnya terlalu kompleks, oleh karena itu supaya lebih disederhanakan dan dioperasionalkan.

Struktur dan Isi Intervensi

Para pakar menyatakan bahwa struktur dan isi intervensi sudah tepat/mudah dipahami. Pertimbangan yang mendasar adalah setiap sesi intervensi sudah menjembatani tercapainya setiap tujuan, pilihan isi dan bentuk kegiatan yang merupakan penjabaran dari tujuan, pakar memandang bahwa rumusan setiap sesi intervensi sudah spesifik dan operasional. Pakar memberikan saran untuk menegaskan mengapa dua sesi per minggu dan durasinya 30 menit per sesi.

Evaluasi dan indikator keberhasilan

Idris Ahmad, 2014

Model Bimbingan Behavioral untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rumusan evaluasi model berkenaan dengan kejelasan tentang proses dan indikator keberhasilan model. Pakar menyarankan hendaknya fokus pada evaluasi hasil, dan penegasan waktu evaluasi serta alat atau instrument yang dipakai.

Aspek Teknik Penulisan Model

Aspek teknik penulisan model berkenaan dengan rumusan judul, kejelasan penggunaan istilah, sistematika model, kesesuaian antar komponen model, kejelasan dan struktur dan intervensi model, keterbacaan model, dan teknik pemilihan evaluasi model. Model dipandang cukup memadai hanya ada masukan: kata “menyebutkan” diganti “menunjukkan”. Rincian tugas masing-masing indikator pencapaian tugas jumlahnya supaya disamakan menjadi 10 poin masing-masing sub aspek/indikator. Adapun jumlah seluruh rincian tugas dari 26 sub indikator terdapat 260 poin indikator pencapaian tugas.

3. Penelitian Eksperimen (Tahap III)

Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk menguji efektivitas model operasional bimbingan yang telah diperoleh dari penelitian pengembangan dengan menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Subyek penelitian eksperimen ini dibatasi pada anak tunagrahita jenjang SDLB Kelas 1 dari ketiga SLB, yaitu SLBN Gedangan Sidoarjo 7 (tujuh) anak tunagrahita, SLB A/C Dharma Wanita Sidoarjo 4 (empat) anak tunagrahita, dan SLB-C AKW II Surabaya 3 (tiga) anak sehingga jumlah keseluruhan 14 anak tunagrahita. Pemilihan subyek pada Kelas tersebut dengan pertimbangan bahwa Kelas I merupakan Kelas awal masuk sekolah dengan kondisi perilaku apa adanya yang diperoleh dari hasil pengaruh dari rumah orang tua/keluarga dan belum banyak dipengaruhi oleh sikap perilaku dari teman sebayanya di masyarakat yang umumnya memandang anak tunagrahita dari segi kekurangannya. Subyek penelitian dimaksud selengkapnya disajikan dalam tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3
Subyek Penelitian Eksperimen

No	Nama	I.Q.	Tpt./Tgl.lahir	Kelamin
1	Ws	70	Malang, 13-9-2003	L
2	Dn	60	Surabaya, 16-8-2000	P
3	Af	70	Surabaya, 5-5-2003	L
4	Mh	70	Sidoarjo, 26-3-2003	L
5	Rk	70	Sidoarjo, 20-3-2002	L
6	Kk	70	Madiun, 28-2-2003	L
7	Fd	69	Sidoarjo, 23-9-2006	L
8	Ss	70	Sidoarjo, 19-1-2001	P
9	Ra	60	Garut, 1-10-2005	L
10	Sr	49	Lumajang, 28-10-2001	P
11	Hi	35	Sidoarjo, 28-5-2003	L
12	Bi	55	Sidoarjo, 13-4-2004	L
13	Am	40	Surabaya, 23-5-2004	P
14	Na	65	Sidoarjo, 28-7-2002	L

Rincian tugas menjadi instrumen utama dalam implementasi model, pada awal pertemuan layanan bimbingan berfungsi sebagai pretest untuk menemukan keterampilan sosial aktual masing-masing anak, sedangkan pada akhir pertemuan layanan berfungsi untuk menemukan keterampilan sosial potensial. Jumlah data perolehan pretest maupun posttest dari masing-masing sub indikator pencapaian tugas dihitung persentasenya dengan rumus:

$$\text{Persentase nilai} = \frac{\text{Nilai perolehan}}{\text{Nilai ideal}} \times 100 \quad \text{atau} = \frac{\text{Nilai perolehan}}{30} \times 100$$

Nilai ideal adalah 30

Efektivitas model dapat diketahui dengan membandingkan rerata skor pretest dan posttest. Model dikatakan efektif bila nilai posttest lebih besar dari nilai pretest. Untuk menemukan keefektifan model dalam penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pola ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan sehingga

Idris Ahmad, 2014

Model Bimbingan Behavioral untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat diketahui lebih akurat karena bisa membandingkan dengan hasil setelah diberi perlakuan.

Teknik analisis data statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik. Statistik non parametrik adalah prosedur pengujian hipotesis tidak terpenuhi atau sering disebut dengan metode bebas distribusi (Furqon, 2008, hlm. 235). Subyek penelitian (14 orang) ini tidak besar atau kurang dari 30 orang, maka statistik nonparametrik menjadi alasan digunakan untuk analisis data.

Pengujian dilakukan dengan uji statistik *Wilcoxon matched pairs* karena bentuk data yang diperoleh adalah ordinal yaitu termasuk ke dalam statistik non parametris, sehingga tidak memerlukan adanya pengujian statistik klasik atau syarat statistik parametris (uji normalitas dan homogenitas). Penerapan model bimbingan pengembangan *behavioral* dengan metode ini mengikuti pola *One-Group Pretest-Posttest Design*, diberikan kepada anak tunagrahita berjumlah 14 orang anak SLB C AKW II Surabaya, SLB Negeri Gedangan dan SLB A/C Dharma Wanita Sidoarjo.

Nilai persentase masing-masing sub aspek tersebut kemudian dijumlahkan menjadi jumlah persentase aspek indikator (Aspek bina diri, komunikasi, sosialisasi, dan okupasi), dan menjadi jumlah persentase nilai keterampilan sosial secara umum baik pretest maupun posttest.

Analisis data dalam penelitian disesuaikan dengan rancangan atau model instrumen penelitian yang digunakan, sehingga dapat diketahui jenis data yang terkumpul. Menurut Moleong (2000) dalam Hasan (2002, hlm. 97), “analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

Bentuk analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan alat analisis metode statistik dalam bentuk analisis komparatif.

Analisis komparasi atau perbedaan merupakan prosedur statistik untuk menguji perbedaan di antara dua kelompok data (variabel) atau lebih”. Analisis perbedaan atau uji perbedaan ini, sering disebut uji signifikansi (*test of*

significance). Uji ini bergantung pada jenis data (nominal, ordinal, interval/rasio) dan kelompok sampel yang diuji (Hasan, 2002, hlm. 126).

Analisis komparasi dibedakan atas komparasi antara dua sampel yang saling berhubungan atau tidak berhubungan dan komparasi antara lebih dari dua sampel yang saling berhubungan atau tidak berhubungan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini jenis data yang diperoleh termasuk ke dalam data ordinal dengan analisis komparasi antara dua sampel yang saling berhubungan, karena subyek yang diteliti adalah kelompok awal atau sebelum dilakukan *treatment* dan dipakai kembali dalam mengumpulkan data setelah dilakukan *treatment*, sehingga sampel masih saling berhubungan.

Analisis statistik yang dipergunakan untuk keperluan hipotesis dari penelitian ini adalah analisis *Wilcoxon matched pairs*. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 134) “teknik ini merupakan penyempurnaan dari uji tanda”. Karena dalam uji tanda besarnya selisih nilai angka antara positif dan negatif tidak diperhitungkan, sedangkan dalam *Wilcoxon* diperhitungkan.

Adapun rumus dari *Wilcoxon matched pairs* adalah:

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Di mana T adalah jumlah jenjang/rangking yang kecil

Hipotesisnya adalah:

(H_o) : tidak terdapat perbedaan keterampilan anak tunagrahita sebelum dan sesudah mengikuti *treatment*.

(H_a) : terdapat perbedaan keterampilan anak tunagrahita sebelum dan sesudah mengikuti *treatment*.

Idris Ahmad, 2014

Model Bimbingan Behavioral untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu